

**DINAMIKA PRAKTIK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN
KESADARAN BERAGAMA SISWA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN**

Sidi' Abas Asma'ul Fauziah¹, Syaikh Rozi², Justsinta Sindi Alivi³

^{1,2,3} Universitas Islam Majapahit

¹asmaulfauziahaha@gmail.com, ²syaikhurozi418@gmail.com,

³justsinta.alivi@unim.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the characteristics of students' religious awareness and to analyze the challenges, adaptation processes, and changes in Islamic Religious Education (IRE) practices in fostering religious awareness among students at SMKN 1 Dlanggu Mojokerto. This study employed a qualitative approach using a case study design. Data were collected through observations, interviews, and documentation, and analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña model, which includes data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that students' religious awareness is reflected in their understanding of religious teachings, worship practices, internalization of religious values, religious experiences, and participation in religious activities, although the consistency of worship is still influenced by various factors. The study also found that Islamic Religious Education practices face challenges arising from technological developments, environmental factors, and students' characteristics. To address these challenges, teachers adapted their instructional strategies and strengthened the school's religious culture, resulting in more contextual, adaptive, and student-centered learning practices. Therefore, adaptive Islamic Religious Education practices contribute to the sustainable development of students' religious awareness.

Keywords: Islamic Education; instructional practices; adaptation; vocational high school.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan karakteristik kesadaran beragama siswa serta menganalisis tantangan, proses adaptasi, dan perubahan praktik Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kesadaran beragama siswa di SMKN 1 Dlanggu Mojokerto. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran beragama siswa berkembang melalui pemahaman ajaran agama, pelaksanaan ibadah, penghayatan nilai-nilai agama, pengalaman keagamaan, serta keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, meskipun konsistensi ibadah masih dipengaruhi oleh berbagai faktor. Penelitian ini juga menemukan bahwa praktik Pendidikan Agama Islam menghadapi tantangan yang berasal dari perkembangan teknologi, lingkungan, dan karakteristik peserta didik. Untuk mengatasinya, guru melakukan adaptasi melalui penyesuaian strategi

pembelajaran dan penguatan budaya religius di sekolah sehingga menghasilkan praktik pembelajaran yang lebih kontekstual, adaptif, dan berorientasi pada pembentukan kesadaran beragama siswa. Dengan demikian, praktik Pendidikan Agama Islam yang adaptif berkontribusi dalam membentuk kesadaran beragama siswa secara berkelanjutan.

Kata kunci: PAI; praktik pembelajaran; sekolah menengah kejuruan

A. Pendahuluan

Urgensi pembentukan kesadaran beragama semakin nyata pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Berbeda dengan sekolah yang berorientasi akademik, pendidikan vokasional menempatkan peserta didik pada lingkungan belajar yang lebih menekankan penguasaan kompetensi kerja, praktik industri, serta kesiapan memasuki dunia profesional. Kondisi tersebut menghadirkan tantangan tersendiri bagi pelaksanaan Pendidikan Agama Islam karena guru tidak hanya dituntut menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga mengembangkan praktik pendidikan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan karakteristik pembelajaran vokasional. Dengan demikian, praktik Pendidikan Agama Islam di SMK memerlukan berbagai bentuk adaptasi agar proses internalisasi nilai tetap berlangsung secara efektif di tengah dinamika

lingkungan belajar yang terus berubah.

Urgensi pembentukan kesadaran beragama semakin nyata pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Berbeda dengan sekolah yang berorientasi akademik, pendidikan vokasional menempatkan peserta didik pada lingkungan belajar yang lebih menekankan penguasaan kompetensi kerja, praktik industri, serta kesiapan memasuki dunia profesional. Kondisi tersebut menghadirkan tantangan tersendiri bagi pelaksanaan Pendidikan Agama Islam karena guru tidak hanya dituntut menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga mengembangkan praktik pendidikan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan karakteristik pembelajaran vokasional. Dengan demikian, praktik Pendidikan Agama Islam di SMK memerlukan berbagai bentuk adaptasi agar proses internalisasi nilai tetap berlangsung secara efektif di tengah dinamika

lingkungan belajar yang terus berubah.

Perubahan karakteristik peserta didik, budaya sekolah, serta tuntutan pendidikan vokasional menunjukkan bahwa pembentukan kesadaran beragama tidak dapat dipahami sebagai hasil dari satu strategi pembelajaran tertentu. Kesadaran beragama berkembang melalui proses yang melibatkan interaksi antara guru, peserta didik, budaya keagamaan sekolah, pengalaman belajar, serta berbagai praktik keagamaan yang dilaksanakan secara berkelanjutan. Perspektif ini menempatkan praktik Pendidikan Agama Islam sebagai proses yang dinamis, sehingga menarik untuk dikaji lebih mendalam dalam konteks sekolah menengah kejuruan yang memiliki karakteristik berbeda dengan satuan pendidikan lainnya.

Kajian mengenai pembentukan kesadaran beragama melalui Pendidikan Agama Islam telah berkembang dalam beberapa tahun terakhir dengan beragam fokus kajian. Aurelia et al. (2025) menunjukkan bahwa kesadaran beragama peserta didik tumbuh melalui pengalaman belajar sehari-hari yang didukung oleh keteladanan guru, pembiasaan

religius, dan praktik pembelajaran yang kontekstual. Temuan tersebut menempatkan guru sebagai aktor utama dalam proses internalisasi nilai keagamaan melalui interaksi pembelajaran. Senada dengan itu, Anshori et al. (2025). menekankan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam meningkatkan kesadaran beribadah peserta didik melalui pembiasaan ibadah dan pendampingan yang berkelanjutan. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan pembentukan kesadaran beragama sangat dipengaruhi oleh kualitas praktik pedagogis guru, meskipun analisisnya masih berpusat pada strategi yang diterapkan pendidik.

Pada konteks pendidikan menengah kejuruan, Novitasari et al. (2025) mengungkap bahwa pembentukan kesadaran beragama berlangsung melalui pengembangan karakter religius yang didukung oleh budaya sekolah, pembiasaan keagamaan, serta keteladanan guru. Sementara itu, Arinda (2022) menyoroti pentingnya penanaman nilai-nilai religius melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai upaya

membangun perilaku religius peserta didik. Berbeda dengan kedua penelitian tersebut, Tasyono et al. (2023) memandang pembentukan kesadaran beragama dari perspektif pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang adaptif terhadap perubahan karakteristik peserta didik. Adapun Nara (2025) lebih menitikberatkan pada peran guru Akidah Akhlak dalam membentuk kesadaran beragama melalui pembelajaran di madrasah. Meskipun dilakukan pada konteks dan jenjang pendidikan yang berbeda, keseluruhan penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembentukan kesadaran beragama dipengaruhi oleh berbagai unsur, seperti guru, kurikulum, pembiasaan religius, serta lingkungan sekolah.

Perkembangan penelitian tersebut menunjukkan bahwa kajian mengenai kesadaran beragama dalam Pendidikan Agama Islam telah memberikan kontribusi penting terhadap penguatan karakter religius peserta didik. Namun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih memusatkan perhatian pada efektivitas strategi guru, implementasi kurikulum, pembiasaan religius, atau hasil pembentukan karakter sebagai

luaran pembelajaran. Dengan demikian, praktik Pendidikan Agama Islam lebih sering dipahami sebagai serangkaian program atau strategi yang bersifat normatif, sementara dinamika praktik yang terjadi selama proses pembelajaran belum banyak dianalisis secara mendalam. Padahal, praktik Pendidikan Agama Islam di sekolah merupakan proses yang terus mengalami penyesuaian sebagai respons terhadap perubahan karakteristik peserta didik, budaya sekolah, maupun tuntutan lingkungan pendidikan.

Meskipun berbagai penelitian telah memberikan kontribusi terhadap kajian pembentukan kesadaran beragama melalui Pendidikan Agama Islam, terdapat beberapa aspek yang masih memerlukan pengembangan. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih memusatkan perhatian pada efektivitas strategi guru, implementasi kurikulum, pembiasaan religius, maupun penanaman nilai-nilai keagamaan sebagai faktor yang memengaruhi religiusitas peserta didik. Pendekatan tersebut berhasil menjelaskan berbagai bentuk intervensi pendidikan dalam membentuk karakter religius, namun praktik Pendidikan Agama Islam

masih cenderung dipahami sebagai serangkaian program atau strategi pembelajaran yang bersifat normatif. Akibatnya, proses bagaimana praktik Pendidikan Agama Islam berkembang, beradaptasi, dan berinteraksi dengan karakteristik peserta didik serta budaya sekolah dalam membentuk kesadaran beragama belum banyak diungkap secara komprehensif, khususnya pada konteks pendidikan vokasional.

Konteks Sekolah Menengah Kejuruan menghadirkan karakteristik yang berbeda dibandingkan satuan pendidikan lainnya. Orientasi pembelajaran yang menekankan kesiapan kerja, pelaksanaan praktik industri, serta keberagaman latar belakang peserta didik menjadikan praktik Pendidikan Agama Islam tidak dapat dipisahkan dari dinamika lingkungan belajar yang terus berubah. Dalam situasi tersebut, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga dituntut mampu mengembangkan praktik pembelajaran yang adaptif melalui pembiasaan, keteladanan, penguatan budaya keagamaan, serta penciptaan pengalaman belajar yang bermakna. Oleh karena itu, memahami praktik Pendidikan Agama Islam sebagai

proses yang dinamis menjadi penting untuk menjelaskan bagaimana kesadaran beragama peserta didik terbentuk melalui interaksi berbagai unsur pendidikan di sekolah.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda dengan memosisikan dinamika praktik Pendidikan Agama Islam sebagai fokus utama analisis. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk-bentuk praktik Pendidikan Agama Islam yang berlangsung di sekolah, tetapi juga mengungkap bagaimana praktik tersebut mengalami proses adaptasi, interaksi, dan perubahan dalam membentuk karakteristik kesadaran beragama siswa pada konteks pendidikan vokasional. Perspektif ini diharapkan dapat memperluas kajian Pendidikan Agama Islam yang selama ini lebih banyak berorientasi pada strategi pembelajaran atau hasil pembentukan karakter religius, menjadi kajian yang melihat praktik pendidikan sebagai proses sosial dan pedagogis yang berlangsung secara dinamis.

Atas dasar kesenjangan dan kontribusi tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik kesadaran beragama

siswa serta mengungkap dinamika praktik Pendidikan Agama Islam dalam proses pembentukannya di SMKN 1 Dlanggu. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam, khususnya mengenai pembentukan kesadaran beragama pada konteks pendidikan vokasional, sekaligus menjadi rujukan bagi guru dan sekolah dalam mengembangkan praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih adaptif, kontekstual, dan berorientasi pada internalisasi nilai-nilai keagamaan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus untuk mengkaji dinamika praktik Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan kesadaran beragama siswa di SMKN 1 Dlanggu Mojokerto. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata serta mengungkap proses, pengalaman, dan interaksi yang terjadi dalam praktik Pendidikan Agama Islam di lingkungan sekolah.

Penelitian dilaksanakan di SMKN 1 Dlanggu, Kabupaten Mojokerto.

Informan penelitian dipilih secara purposive sesuai dengan fokus penelitian, yang meliputi guru Pendidikan Agama Islam dan siswa yang terlibat dalam pelaksanaan Praktik Pendidikan Agama Islam di sekolah. Pemilihan informan dilakukan dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam proses pembentukan kesadaran beragama siswa sehingga mampu memberikan informasi yang relevan dan mendalam. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan secara saling melengkapi untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai praktik Pendidikan Agama Islam serta proses pembentukan kesadaran beragama siswa.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Analisis dilakukan secara simultan sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai sehingga memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap dinamika praktik

Pendidikan Agama Islam. Untuk menjamin kredibilitas temuan, dilakukan uji keabsahan data melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan informasi dari berbagai informan serta hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik kesadaran beragama siswa SMKN 1 Dlanggu Mojokerto tercermin melalui pemahaman terhadap ajaran agama, kesadaran dalam menjalankan ibadah, penghayatan nilai agama dalam perilaku sehari-hari, perasaan keagamaan, keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, serta konsistensi dalam menjalankan ibadah. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa dan guru Pendidikan Agama Islam, diketahui bahwa sebagian besar siswa memahami ajaran agama sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Pemahaman tersebut tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan ibadah, tetapi juga mencakup penerapan nilai-nilai agama dalam sikap dan perilaku, seperti kejujuran, kepedulian, menghormati orang lain,

serta menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. Siswa memandang bahwa menjalankan ajaran agama berarti mengusahakan penerapan seluruh perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya dalam kehidupan sehari-hari melalui pelaksanaan ibadah, berbuat baik kepada sesama, bersedekah, serta menjaga hubungan sosial dengan lingkungan sekitar. Guru Pendidikan Agama Islam juga menjelaskan bahwa proses pembelajaran dirancang dengan menyesuaikan karakteristik siswa dan diperkuat melalui berbagai praktik keagamaan di sekolah sehingga siswa tidak hanya memahami materi agama secara teoritis, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap ajaran agama telah berkembang tidak hanya pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pemahaman mengenai fungsi agama sebagai pedoman dalam membentuk sikap, perilaku, dan interaksi sosial.

Kesadaran siswa dalam menjalankan ibadah juga menunjukkan perkembangan yang baik. Berdasarkan hasil wawancara,

diketahui bahwa kesadaran beribadah tumbuh melalui proses pembiasaan yang berlangsung di lingkungan keluarga maupun sekolah. Pembiasaan tersebut secara bertahap berkembang menjadi kesadaran pribadi sehingga siswa mulai melaksanakan ibadah atas kemauan sendiri. Guru menjelaskan bahwa pembiasaan selalu disertai dengan pemberian pemahaman mengenai makna ibadah sehingga siswa tidak hanya terbiasa mengikuti kegiatan keagamaan, tetapi juga memahami tujuan dan manfaat ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembentukan kesadaran ibadah merupakan hasil dari proses pembiasaan yang berlangsung secara berkelanjutan dan didukung oleh lingkungan keluarga serta sekolah.

Penghayatan nilai agama juga tampak dalam perilaku sehari-hari siswa. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, nilai-nilai agama diwujudkan melalui sikap jujur, sopan santun, menghormati guru, menjaga ucapan, membantu teman, serta menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Guru menjelaskan bahwa sekolah menerapkan berbagai bentuk pembiasaan akhlak sebagai bagian dari budaya sekolah sehingga nilai-

nilai agama tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa membiasakan memberi salam dan bersalaman dengan guru ketika memasuki lingkungan sekolah sebagai bagian dari budaya keagamaan yang diterapkan di sekolah.



Gambar 1 pembiasaan bersalaman setiap pagi

Selain itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan pelaksanaan ibadah memberikan pengalaman spiritual berupa rasa tenang, damai, bersyukur, dan merasa lebih dekat kepada Allah SWT. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran agama tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk pengalaman batin siswa.

Keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan terlihat dari partisipasi aktif dalam salat dhuha berjamaah,

salat dhuhur berjamaah, istighasah, Jumat Religi, khotmil Al-Qur'an, dan peringatan hari besar Islam. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengikuti kegiatan tersebut dengan tertib sehingga budaya keagamaan sekolah mampu mendorong keterlibatan siswa dalam berbagai aktivitas keagamaan.



Gambar 2 Kegiatan Khotmil Quran

Meskipun demikian, konsistensi dalam menjalankan ibadah belum sepenuhnya stabil. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan ibadah masih dipengaruhi oleh rasa malas, kelelahan, kesibukan, kemampuan mengatur waktu, pengaruh lingkungan sosial, serta perkembangan teknologi digital. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa masih memerlukan dukungan pembiasaan, kedisiplinan, dan lingkungan yang kondusif agar kesadaran beribadah dapat dipertahankan secara konsisten.

Praktik Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kesadaran beragama siswa di SMKN 1 Dlanggu Mojokerto berlangsung melalui proses yang dinamis. Dinamika tersebut terlihat dari adanya berbagai tantangan yang dihadapi guru, upaya adaptasi yang dilakukan dalam proses pembelajaran, serta perubahan praktik Pendidikan Agama Islam yang berkembang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

Berbagai tantangan ditemukan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam. Guru menghadapi perbedaan lingkungan keluarga dan sekolah yang memengaruhi kebiasaan beragama siswa, keberagaman latar belakang dan kemampuan keagamaan siswa, perkembangan teknologi digital, pengaruh lingkungan pergaulan, kondisi pembelajaran di sekolah, hingga keterbatasan fasilitas pembelajaran. Tantangan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan kesadaran beragama tidak hanya dipengaruhi oleh proses pembelajaran di kelas, tetapi juga oleh berbagai faktor eksternal yang berada di luar lingkungan sekolah.

Menghadapi berbagai tantangan tersebut, guru Pendidikan Agama Islam melakukan berbagai bentuk adaptasi agar pembelajaran tetap efektif dan mampu menjangkau karakteristik siswa. Adaptasi dilakukan melalui penyusunan modul ajar sebagai pedoman pembelajaran, penyesuaian pelaksanaan pembelajaran sesuai kondisi kelas dan waktu belajar, penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, pendekatan personal kepada siswa, serta pembiasaan budaya religius yang diterapkan secara berkelanjutan di lingkungan sekolah. Penyesuaian tersebut dilakukan tanpa mengubah tujuan pembelajaran, tetapi lebih diarahkan pada pemilihan strategi yang sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

Proses adaptasi tersebut kemudian mendorong terjadinya perubahan dalam praktik Pendidikan Agama Islam. Perubahan tidak hanya terlihat pada cara guru melaksanakan pembelajaran, tetapi juga pada semakin kuatnya pembiasaan ibadah, berkembangnya budaya religius sekolah, serta perubahan perilaku dan kesadaran beragama siswa. Pendidikan Agama Islam tidak lagi berfokus pada penyampaian materi

keagamaan semata, tetapi berkembang menjadi proses pembentukan pengalaman keagamaan, pembiasaan, serta kesadaran beragama yang dilakukan secara terus-menerus sehingga nilai-nilai agama semakin tercermin dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik kesadaran beragama siswa SMKN 1 Dlanggu Mojokerto berkembang melalui enam dimensi yang saling berkaitan, yaitu pemahaman terhadap ajaran agama, kesadaran menjalankan ibadah, penghayatan nilai agama dalam perilaku sehari-hari, perasaan keagamaan, keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, serta konsistensi dalam menjalankan ibadah. Keenam dimensi tersebut menunjukkan bahwa kesadaran beragama siswa tidak hanya berada pada aspek pengetahuan agama, tetapi juga berkembang melalui pengalaman, pembiasaan, dan perilaku yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, kesadaran beragama siswa merupakan proses yang terbentuk secara bertahap melalui praktik Pendidikan Agama Islam serta budaya religius yang

diterapkan di lingkungan sekolah. Temuan ini sejalan dengan teori religiusitas Glock dan Stark yang menjelaskan bahwa religiusitas terdiri atas beberapa dimensi yang saling berkaitan, yaitu keyakinan, pengetahuan, praktik, pengalaman, dan konsekuensi perilaku keagamaan (Huber & Huber, 2012).

Pada aspek pemahaman terhadap ajaran agama dan kesadaran menjalankan ibadah, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memahami agama sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sekaligus dasar dalam melaksanakan ibadah. Pemahaman tersebut tidak hanya terlihat dari kemampuan siswa menjelaskan ajaran Islam, tetapi juga dari upaya mereka menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Kesadaran menjalankan ibadah juga berkembang melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan di lingkungan keluarga maupun sekolah hingga akhirnya tumbuh menjadi kesadaran pribadi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman agama menjadi dasar munculnya kesadaran siswa dalam beribadah. Kondisi ini sejalan dengan dimensi *religious knowledge* dan

religious practice Glock dan Stark yang menjelaskan bahwa pengetahuan agama menjadi landasan bagi terbentuknya praktik keagamaan seseorang (Huber & Huber, 2012). Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian (Juanda et al., 2024) yang menjelaskan bahwa pemahaman agama yang disertai pembiasaan mampu mendorong peserta didik menjalankan ibadah atas dasar kesadaran, bukan sekadar karena tuntutan lingkungan.

Selain berkembang pada aspek pengetahuan dan praktik ibadah, karakteristik kesadaran beragama siswa juga tercermin melalui penghayatan nilai agama dalam perilaku, perasaan keagamaan yang dirasakan siswa, serta keterlibatan dalam berbagai kegiatan keagamaan di sekolah. Penghayatan nilai agama tampak melalui perilaku jujur, sopan santun, menghormati guru, menjaga ucapan, dan kepedulian terhadap sesama. Sementara itu, perasaan keagamaan terlihat dari munculnya rasa tenang, damai, bersyukur, dan merasa lebih dekat kepada Allah SWT setelah mengikuti pembelajaran maupun kegiatan keagamaan.

Pengalaman tersebut diperkuat melalui keterlibatan aktif siswa dalam

berbagai kegiatan religius, seperti salat berjamaah, salat dhuha, istighasah, Jumat Religi, khotmil Al-Qur'an, dan peringatan hari besar Islam yang telah menjadi budaya sekolah. Temuan ini sesuai dengan dimensi *religious experience* dan *religious consequences* Glock dan Stark yang menjelaskan bahwa pengalaman spiritual dan penghayatan nilai agama akan tercermin dalam perilaku individu (Huber & Huber, 2012).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Ramdhani et al., 2025) yang menyatakan bahwa budaya religius sekolah mampu memperkuat internalisasi nilai-nilai agama sehingga tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa konsistensi siswa dalam menjalankan ibadah masih menghadapi berbagai tantangan. Kesadaran untuk beribadah telah terbentuk, tetapi pelaksanaannya masih dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti rasa malas, kesibukan, kemampuan mengatur waktu, pengaruh lingkungan pergaulan, serta perkembangan

teknologi digital. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan kesadaran beragama merupakan proses yang berlangsung secara berkelanjutan dan memerlukan dukungan lingkungan yang kondusif agar perilaku keagamaan dapat dipertahankan secara konsisten. Temuan ini didukung oleh penelitian (Nara, 2025) yang menjelaskan bahwa konsistensi perilaku beragama dipengaruhi oleh interaksi faktor internal dan faktor eksternal.

Dengan demikian, karakteristik kesadaran beragama siswa dalam penelitian ini menunjukkan bahwa religiusitas berkembang secara bertahap mulai dari pemahaman ajaran agama, pembiasaan ibadah, penghayatan nilai agama, pengalaman spiritual, keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, hingga terbentuknya perilaku religius yang terus dipengaruhi oleh dinamika kehidupan siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kesadaran beragama siswa berlangsung melalui proses yang dinamis. Proses tersebut diawali dengan munculnya berbagai tantangan yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran, kemudian

mendorong dilakukannya berbagai bentuk adaptasi, hingga akhirnya menghasilkan perubahan dalam praktik Pendidikan Agama Islam maupun perkembangan kesadaran beragama siswa. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan sehingga menunjukkan bahwa pembentukan kesadaran beragama tidak berlangsung secara sederhana, tetapi berkembang mengikuti perubahan kondisi peserta didik dan lingkungan sekolah.

Tantangan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam berasal dari berbagai faktor internal maupun eksternal, seperti perbedaan latar belakang keluarga, lingkungan pergaulan, perkembangan teknologi digital, keberagaman karakteristik siswa, serta kondisi pembelajaran di sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan kesadaran beragama tidak hanya dipengaruhi oleh proses pembelajaran di kelas, tetapi juga oleh lingkungan kehidupan siswa di luar sekolah.

Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan keberagamaan Jalaluddin yang menjelaskan bahwa perkembangan sikap keberagamaan dipengaruhi oleh faktor internal dan

eksternal, seperti keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial (Anshori et al., 2025). Hasil penelitian ini juga didukung oleh (Arinda, 2022). yang menjelaskan bahwa pembentukan kesadaran beragama dipengaruhi oleh dukungan keluarga, lingkungan sosial, serta perkembangan teknologi yang menjadi bagian dari kehidupan peserta didik.

Proses adaptasi tersebut kemudian menghasilkan perubahan dalam praktik Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Dlanggu Mojokerto. Perubahan tidak hanya terlihat pada penggunaan metode pembelajaran yang lebih fleksibel, tetapi juga pada perubahan orientasi pembelajaran yang tidak lagi berfokus pada penyampaian materi keagamaan semata, melainkan pada pembentukan pengalaman religius, pembiasaan ibadah, dan penguatan budaya religius sekolah. Berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin menjadi bagian dari proses pendidikan yang membantu siswa memahami makna ibadah sekaligus membangun kesadaran beragama dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan pandangan Paulo Freire bahwa pendidikan merupakan

proses pembentukan kesadaran (*conscientization*) melalui pengalaman, dialog, dan refleksi (Rizky, 2020). Penelitian (Husnah et al., 2025) juga menunjukkan bahwa pembiasaan keagamaan yang dilakukan secara konsisten mampu membentuk regulasi diri sehingga peserta didik menjalankan aktivitas keagamaan atas dasar kesadaran intrinsik.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa tantangan, adaptasi, dan perubahan merupakan rangkaian proses yang saling berkaitan dalam praktik Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Dlanggu Mojokerto. Berbagai tantangan yang muncul tidak menjadi hambatan, tetapi justru mendorong guru melakukan adaptasi sehingga menghasilkan perubahan pada proses pembelajaran, budaya keagamaan sekolah, dan perkembangan kesadaran beragama siswa.

D. Kesimpulan

Karakteristik kesadaran beragama siswa SMKN 1 Dlanggu Mojokerto berkembang melalui pemahaman terhadap ajaran agama, kesadaran menjalankan ibadah, penghayatan nilai-nilai agama dalam perilaku

sehari-hari, pengalaman keagamaan, keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, serta upaya menjaga konsistensi ibadah. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa kesadaran beragama siswa tidak hanya berada pada aspek pengetahuan, tetapi juga tercermin dalam pelaksanaan ibadah, perilaku religius, pengalaman spiritual, dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan yang terbentuk melalui proses pembelajaran serta budaya keagamaan di sekolah.

Pembentukan kesadaran beragama siswa berlangsung di tengah berbagai tantangan yang berasal dari lingkungan keluarga, perkembangan teknologi, karakteristik peserta didik, dan kondisi pembelajaran. Untuk menghadapi tantangan tersebut, guru Pendidikan Agama Islam melakukan berbagai bentuk adaptasi melalui penyesuaian strategi, metode, dan pendekatan pembelajaran, serta memperkuat pembiasaan dan budaya religius di lingkungan sekolah. Adaptasi tersebut mendorong terjadinya perubahan praktik Pendidikan Agama Islam yang tidak lagi berfokus pada penyampaian materi keagamaan semata, tetapi juga pada pembentukan pengalaman

religius, pembiasaan, dan internalisasi nilai-nilai agama. Dengan demikian, praktik Pendidikan Agama Islam yang adaptif menjadi faktor penting dalam membentuk kesadaran beragama siswa sehingga nilai-nilai agama tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, tetapi juga dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, M. H. R. Al, Palah, Nurmiati, A. S., & Komarudin. (2025). *Kharismatik: Jurnal Ilmu Pendidikan*. 3(2), 100–111.
- Huber, S., & W, O. (2012). *The Centrality of Religiosity Scale (CRS)*. 710–724. <https://doi.org/10.3390/rel3030710>
- Husnah, Z. El, Rozi, S., & Wachidah, H. (2025). *Srategi Guru PAI Dalam Memperkuat Diri - Peraturan Siswa Pada Pengalaman Kegiatan Keagamaan, Studi Di Kelas VII SMP ISLAM*.
- Juanda, A., Nurhayati, T., Nasrudin, D., & Muhtar, S. N. (2024). PAEDAGOGIA Universitas Sebelas Maret. *PAEDAGOGIA Jurnal Penelitian Pendidikan*, 27(2), 164–169. <https://doi.org/10.20961/paedagogia.v27i2.84840>
- Nara, Y. S. (2025). *Peranan Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Kesadaran Beragama Siswa di MTSN 7 BUNGO Kecamatan Tanah Tumbuh Kabupaten Bungo*. 3(2), 128–165.
- Novitasari, Dwi, L., Mustafida, F., & Indhra Musthofa. (2025). *Pengembangan Karakter Religius Dalam Membentuk Kesadaran Beragama Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, 10, 10–18.
- Nurmasari Restiana Arinda. (2022). *Penanaman Nilai-nilai Religius Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 2 In skripsi (Vol. 2)*. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/19666>
- Ramdhani, A. A., Wulansari, A. D., & Guntur, A. J. (2025). *Religious Tolerance Attitudes in High School Students: How It's Influenced by Self-Control and Educational Environment. MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1–16. <https://doi.org/10.21154/maalim.v6i1.10818>
- Rizky, F. V. (2020). *Tinjauan Filsafat Humanisme: Studi Pemikiran Paulo Freire Dalam Pendidikan. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 9(2), 96–103.
- Tasyono, Rini, A. K., & Najib, N. A. (2023). *Peran Kurikulum PAI dalam Membentuk Kesadaran Beragama Peserta Didik. Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 2(1), 73–90.
- Zaskia Aurelia, Juliani, Siti Ardianti Rumanda, Andi Syaputra, & Siti Rohayu. (2025). *Menumbuhkan Kesadaran Beragama Melalui Pengalaman Sehari-hari: Peran Kunci Guru PAI. Fatih: Journal of Contemporary Research*, 2(1), 336–348. <https://doi.org/10.61253/kqqmfn80>